



Contents lists available at [Jurnal IICET](http://jurnal.iicet.org)

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Pendidikan keluarga dan *riyadhah* dalam pembentukan karakter penelitian terhadap pengamal tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Sunarno Sunarno^{1*)}, Edwin Hadiyan¹, Suhrowardi², Soni Sonjaya¹

¹Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Institut KH. Abdul Chalim (IKHAC) Mojokerto, Indonesia

²IAILM Suralaya Tasikmalaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 17th, 2022

Revised Mar 30th, 2022

Accepted Jun 03rd, 2022

Keyword:

Pendidikan keluarga,
Riyadhah dan karakter,
Pembentukan karakter

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan keluarga, riyadhah dan karakter, serta bagaimana hubungan dan dinamika ketiga variabel tersebut dalam pembentukan karakter pengamal TQN pondok pesantren Suryalaya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mix method (pendekatan kuantitatif dan penekatan kualitatif dikolaborasi sehingga menjadi model sempurna, dengan metode survey, content analysis, dan case study. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang diambil dari para pengikut TQN dari dalam dan luar negeri. Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, yaitu: (1). Pendidikan keluarga pengamal TQN secara umum baik, walaupun di era modern ini terdapat pergeseran nilai pendidikan keluarga terutama ketauladanan dan pembiasaan. (2). Riyadhah merupakan amaliah ritual pengamal TQN dilaksanakan dengan baik dan konsisten, walaupun beberapa ritual seperti manaqiban dan ziarah masih dilaksanakan oleh kalangan tertentu karena keterbatasan waktu, (3). Karakter pengamal TQN tergolong baik. (4). Pendidikan keluarga berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. (5). Riyadhah berhubungan secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. (6). Pendidikan keluarga dan riyadhah berhubungan secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. (7). Pendidikan Keluarga melalui riyadhah berhubungan secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. (8). Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yang tidak terdapat dalam permen diknas yang 18, yaitu: (a). kesadaran diri, (b). pengenalan diri, (c). pengendalian diri, (d). kesadaran akan adanya Allah yang maha segalanya, (e). kesadaran hati sebagai alat menghadap Allah, (f). rasa cinta kepada Allah, (g). rasa syukur kepada Allah, dan h. ikhlash dan istikomah. (9). Ditemukan ada 2 Pola pendidikan keluarga yang baik dan tidak baik; Ada 4 pola riyadhah, yaitu umum, Khusus, Khususul Khusus, dan Penugasan; dan Ada 3 pola pendidikan pembentukan karakter, yaitu Pola Pendidikan Berkah, Pola Pendidikan Krisis dan Pola Pendidikan Taubat.



© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Sunarno Sunarno,
Institut KH. Abdul Chalim (IKHAC) Mojokerto
Email: 5un2rn0@gmail.com

Pendahuluan

Kondisi masyarakat saat ini masih ditandai dengan kekerasan, konflik vertikal dan horizontal, sikap beringas, fanatisme sempit, kemunafikan, sikap koruptif, sikap tidak peduli, ketidakadilan, sikap menghalalkan segala cara, sikap pragmatis, budaya instan. Situasi demikian sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang digunakan di negeri ini, yakni sistem pendidikan yang terlalu menekankan intelektualitas, tetapi kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter pribadi, pendidikan nilai, dan

kepekaan serta tanggung jawab sosial. Akibatnya para lulusan hanya memiliki keunggulan akademis tetapi miskin karakter, buta nurani, tidak memiliki kepedulian apa yang terjadi di lingkungannya.

Dampak negatif lain dari sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek intelektual dan kurang mengolah rasa, melahirkan manusia yang beringas, emosional sehingga mudah diprovokasi. Untuk mengubah cara berpikir dan memperbaiki sikap dan mentalitas masyarakat dibutuhkan adanya perbaikan sistem pendidikan yakni pendidikan yang terintegrasi dan berkesinambungan mulai dari pendidikan dalam keluarga, pola asuh orang tua sampai pendidikan orang dewasa.

Pendidikan sangat penting sebagai pembentukan watak manusia dengan berbagai dimensi jasmaniah dan ruhaniannya, sebagai proses pembentukan pribadi, pembentukan karakter, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian dan karakter anak. Fakta di lapangan yang terekam dalam berita, baik dalam media elektronik maupun dalam media cetak telah terjadi ragam patologi sosial yang jumlahnya semakin tahun semakin banyak dan semakin mengkhawatirkan. Patologi sosial itu dapat berupa : 1) Perilaku agresi berupa perkelahian remaja antar kampung, perkelahian antar siswa dalam satu sekolah atau satu kampus yang sama, perkelahian antar siswa dan mahasiswa di kampus yang berbeda, 2) Kelompok yang patologis seperti gank motor, 3) Perilaku pencurian yang menggunakan modus kekerasan atau modus seksual, 4) Perilaku hubungan seksual pranikah hingga prostitusi yang dilakukan oleh kanak-kanak dan remaja, 5) Perilaku perundungan dan kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja kepada kanak-kanak atau kanak-kanak kepada kanak-kanak seperti pada kasus Emon seorang remaja terhadap hampir 120 kanak-kanak di Sukabumi, kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Guru dan Pegawai kepada Siswa di Jakarta International School, kasus puluhan remaja yang memperkosa Yuyun di Bengkulu, kasus 8 kanak-kanak lelaki yang memperkosa anak perempuan di Surabaya, dan banyaknya kasus sejenis yang tumbuh seiring dengan mudah terpaparnya pada pornografi (Asep Haerul Gani, 2019), 6) Kasus-kasus kecurangan dan ketidakjujuran dalam pelaksanaan UN 7) Kasus kenakalan remaja dengan ragam bentuknya, 8) Kasus konsumsi dan adiksi penyalahgunaan zat psikotropika. Munculnya peraturan pemerintah untuk mengirim ke panti rehabilitasi pemakai alih-alih memenjarakannya justru di sisi lain bukan mengurangi penggunaannya malah makin banyak penyebarannya. Remaja yang dibina di pondok remaja INABAHI Suryalaya lebih dari 70 % akibat tidak mendapat kasih sayang orang tuanya (Suhrowardi, 2002). Salah satu akar penyebabnya adalah kurangnya perhatian, bimbingan, pendidikan dan suri tauladan dari orang tua, juga 9) Kecenderungan menurunnya perilaku taat terhadap norma dan aturan baik yang berlaku di rumah, di masyarakat baik sebagai pribadi maupun sebagai warga bangsa.

Kasus-kasus di atas menyiratkan elemen-elemen bangsa yang berfungsi berpengaruh terhadap pembangunan karakter baik, belum berfungsi sebagai sebuah system. Pembangunan karakter baik pada diri manusia memerlukan sinerginya sejumlah elemen, yaitu: keluarga sebagai sekolah pertama dan utama; masyarakat; lembaga pendidikan; dan pemerintah. Para pengamat sosial dan pengamat pendidikan, sebagaimana dikemukakan Zubaedi (Zubaedi, 2006) mengemukakan bahwa terjadinya krisis moral seperti sekarang ini bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan yang dianggap belum optimal dalam membentuk karakter anak didik. Azyumardi Azra, (Zubaedi, 2006) mengomentari kondisi pendidikan yang demikian dengan menyebut bahwa pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek pengajaran yang berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau spesialis yang terkurung dalam ruang yang sempit.

Transformasi nilai yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak. Pendidikan model demikian dianggap mampu membuat rumusan keselarasan antara manusia dengan alam, manusia dengan masyarakatnya, dan manusia dengan Tuhannya. (Ki Hajar Dewantara, 1997) Namun kenyataannya kehidupan modern telah mengubah tatanan dan nilai-nilai positif yang telah mengakar di masyarakat. Kasih sayang, simpati, empati, kecintaan kepada sesama manusia, niat baik antara satu sama lain telah hilang dihancurkan oleh tatanan kehidupan yang materialistik sehingga mereka menjadi “mangsa” yang empuk bagi penyakit moral dan sosial dalam apa yang disebut Karl Max dengan alienasi (keterasingan). (Turkamani, 1992)

Gejala yang terus berulang ini oleh sebagian pengamat dinilai sebagai bagian dari kegagalan “pembentukan karakter” (character building) anak bangsa. Sementara yang lain mengaitkannya dengan kelangkaan atau bahkan hilangnya sosok tauladan, sosok tokoh yang sikap dan perilakunya dapat dirujuk untuk dijadikan panutan. Bila kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan masyarakat akan terbawa ke dalam situasi kehilangan orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlepas dari mana yang paling benar, bisa ditarik lebih jauh, akar permasalahannya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, pendidikan dalam arti luas yakni sebuah sistem yang menuju kedewasaan jasmaniah dan kedewasaan ruhaniyah.

Untuk mengubah cara berpikir dan memperbaiki sikap dan mentalitas masyarakat dibutuhkan adanya perubahan sistem pendidikan yakni pendidikan yang holistik. Pendidikan holistik telah digagas pula oleh

UNESCO yang memperkenalkan pendidikan yang ditopang oleh 4 pilar, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, and *learning to live together* (Unesco, 2022). Pendidikan keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak dalam membentuk karakter. Dalam implementasinya pendidikan keluarga membutuhkan tahapan-tahapan tertentu, tidaklah cukup hanya dengan proses pembelajaran yang menghasilkan kecerdasan intelektual, tapi sangat dibutuhkan penanaman karakter sejak kanak-kanak melalui ketauladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan disiplin. Proses pendidikan seperti ini perlu dilakukan sejak dini bahkan sebelum anak dilahirkan. Hal ini tentu dilakukan didalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua, masyarakat dan lingkungannya.

Dalam keadaan buntu seperti ini ada baiknya kita menoleh kepada peran yang telah dijalankan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini yang telah terbukti efektif dalam membina karakter anak didik. Penelitian-penelitian di sejumlah pesantren menunjukkan pendidikan pesantren yang melibatkan Kyai, Pembina dan Pengasuh dapat melengkapi pengasuhan yang sudah dilakukan orang tua. Sejumlah peantren bahkan telah menyiapkan diri untuk “bengkel” tempat memperbaiki akhlak calon santri yang sudah rusak akibat disfungsi dalam keluarganya. Pondok Pesantren Suryalaya adalah Pondok Pesantren tasawuf dan sebagai tempat penyebaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah lebih terfokus kepada pendidikan ruhani dalam membentuk karakter, dengan amaliah riyadhah nya, melalui pembersihan hati, *tashfiyatul qulub* dan penyucian jiwa, *tazkiyatunnufus*.

Proses pembentukan karakter baik berdasarkan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya diawali dengan proses *talqin dzikir*, lalu mengamalkan *dzikir jahar dan khofi*, mengamalkan *aurad khataman*, memahami landasan keilmuan, mengamalkan *nawafil*, *qiyamullail*, dan *ziarah* yang kesemuanya itu harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan memerlukan latihan-latihan. Latihan-latihan spiritual tersebut dan latihan-latihan lain berupa penugasan dari Mursyid di dalam term tasawuf disebut *riyadhah* (KH. Zaenal Abidin Anwar, 2022) Ada dua pijakan dalam mengoptimalkan pembentukan karakter pengamal TQN Pontren Suryalaya. yaitu: Pertama, Pendidikan keluarga merupakan landasan pertama dan utamayang harus dibangun oleh orang tua dalam keluarganya, terutama melalui ketauladanan dan pembiasaan. Kedua, *riyadhah* dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan ritual yang harus dilaksanakan secara kontinu dan sungguh-sungguh mulai dari *talqin dzikir*, *pengamalan dzikir*, *khataman*, *kiamullail*, *manakiban* dan *ziarah*.

HM. Subandi, Psikolog dari Universitas Gajah Mada telah melakukan penelitian pada tahun 1990 tentang dampak kejiwaan yang timbul dari pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Ia menyimpulkan paling tidak ada delapan karakter yang muncul dari seseorang yang telah mengamalkan TQN secara intensif. (Alba, 2012) Kedelapan karakter yang dimaksud adalah: (1) pemecahan masalah, (2) katarsis, (3) menghilangkan kecemasan, (4) meningkatkan kontrol diri, (5) memberikan pemahaman (*insight*), (6) membantu proses individuasi, (7) memberikan makna hidup, dan (8) membuka kesadaran lain (*altered states of consciousness*).

Pendidikan keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak, untuk membentuk karakter dalam individu anak, dalam implementasinya membutuhkan tahapan-tahapan tertentu, tidaklah cukup hanya dengan proses pembelajaran yang menghasilkan kecerdasan intelektual, tapi sangat dibutuhkan penanaman karakter sejak kanak-kanak melalui ketauladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan disiplin. Proses pendidikan seperti ini harus dilakukan sejak dini bahkan sebelum anak dilahirkan, tentunya hal ini dilakukan di dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat lingkungannya. Disisi lain pendidikan dilakukan melalui pengamalan ajaran Islam dalam wujud pembinaan ruhani melalui latihan-latihan spiritual (*Riyadhah*) dan termasuk pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Implikasi dari pendidikan tersebut dapat mempengaruhi karakter, kepribadian orang kejalan yang benar yang di *ridhoi Allah SWT*.

Metode

Penelitian ini menggunakan *mix methode* (pendekatan kuantitatif dan kualitatif), dengan metode *survey*, *content analysis*, dan *case study*. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang diambil dari para pengikut TQN dari dalam dan luar negeri. Teknik pengolahan data menggunakan Teknik pengolahan data untuk uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Jalur (*Path Analysis*) yang dikombinasikan dengan pengolahan data hasil observasi dan wawancara. Dari hasil pengolahan data di atas terus dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan analisa dan informasi dari para informan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga yang meliputi pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan diteliti dengan menyebarkan angket kepada seratus orang pengamal TQN sebagai responden, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Item Variabel Pendidikan Keluarga

No	Variabel	Dimensi	Skor Per Item	Rata-Rata Per item	Rata-Rata Per Dimensi	Klasifikasi
1	Pendidikan keluarga	Pengajaran	156	3,12	3,38	Baik
			182	3,64		
			179	3,58		
			159	3,18		
		Peneladanan	92	1,84	1,785	Kurang
			86	1,72		
			82	1,64		
			97	1,94		
		Pembiasaan	93	1,86	1,825	Kurang
			87	1,74		
			83	1,66		
			102	2,04		
		Motivasian	126	2,52	2,755	Cukup
			156	3,12		
			127	2,54		
			142	2,84		
PenegakanAturan	114	2,28	2,535	Cukup		
	113	2,26				
	133	2,66				
	147	2,94				

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil pengajaran (baik), peneladanan (kurang), pembiasaan (kurang), pemotivasian (cukup baik), dan penegakan aturan (cukup baik). Secara keseluruhan tergolong cukup baik.

Riyadlah

Riyadlah yang meliputi dzikrullah, khotaman, manakiban, ziarah, qiyamullail dan amalan insidentil diteliti dengan menyebarkan angket kepada seratus orang pengamal TQN sebagai responden (tabel 2). Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil dzikrullah (baik), khotaman (baik), manakiban (cukup baik), ziarah (cukup baik), qiyamullail (cukup baik) dan amalan insidentil (kurang). Secara keseluruhan tergolong cukup baik.

Karakter

Karakter yang meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokraktif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai pretasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab diteliti dengan menyebarkan angket kepada seratus orang pengamal TQN sebagai responden (table 3).

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil religius (baik), jujur (baik), toleran (baik), disiplin (baik), kerja keras (baik), kreatif (cukup baik), mandiri (baik), demokraktif (baik), rasa ingin tahu (rendah), cinta tanah air (cukup), semangat kebangsaan (cukup), menghargai pretasi (baik), bersahabat/komunikatif (baik), cinta damai (baik), gemar membaca (kurang), peduli lingkungan (cukup baik), peduli sosial (baik) dan tanggung jawab (cukup baik). Secara keseluruhan tergolong baik.

Tabel 2. Hasil Analisis Item Variabel Riyadloh

No	Variabel	Dimensi	Skor Per Item	Rata-Rata Per item	Rata-Rata Per Dimensi	Klasifikasi
2	Riyadlah	Dzikrullah	154	3,08	3,35	Baik
			181	3,62		
			179	3,58		
			156	3,12		
			163	3,26		
		Khotaman	167	3,34	3,29	Baik
			148	2,96		
			180	3,6		
			122	2,44		
			133	2,66		
		Manakiban	127	2,54	2,565	Cukup baik
			131	2,62		
			121	2,42		
			132	2,64		
			127	2,54		
		Ziarah	131	2,62	2,555	Cukup baik
			122	2,44		
			133	2,66		
			127	2,54		
			131	2,62		
Qiyamullail	127	2,54	2,565	Cukup baik		
	131	2,62				
	82	1,64				
	88	1,76				
	105	2,1				
AmalanInsidentil	106	2,12	1,932	Kurang		
	102	2,04				

Tabel 3. Analisis Item Variabel Karakter

No	Variabel	Dimensi	Skor Per Item	Rata-Rata Per item	Rata-Rata Per Dimensi	Klasifikasi
3	Karakter	Religius	157	3,14	3,467	baik
			183	3,66		
			180	3,6		
			160	3,2		
			165	3,3		
		Jujur	169	3,38	3,293	baik
			150	3		
			183	3,66		
			181	3,62		
			182	3,64		
		Toleran	187	3,74	3,532	baik
			198	3,96		
			164	3,28		
			175	3,5		
			166	3,32		
		Disiplin	174	3,48	3,62	baik
			150	3		
			150	3		
			155	3,1		
			186	3,72		
KerjaKeras	174	3,48	3,433	baik		
	150	3				
	150	3				
	155	3,1				
	186	3,72				
Kreatif	150	3	3	Cukup		
	150	3				
	155	3,1				
	186	3,72				
	186	3,72				
Mandiri	150	3	3,41	baik		
	150	3				
	155	3,1				
	186	3,72				
	186	3,72				

No	Variabel	Dimensi	Skor Per Item	Rata-Rata Per item	Rata-Rata Per Dimensi	Klasifikasi
			165	3,3		
		Demokratif	169	3,38	3,227	baik
			150	3		
			87	1,74		
		Rasa Ingin Tahu	87	1,74	1,707	Kurang
			82	1,64		
			150	3		
			150	3		
		Cinta Tanah Air	150	3	3	Cukup
			150	3		
			150	3		
			87	1,74		
		Semangat Kebangsaan	183	3,66	2,347	Cukup
			82	1,64		
			187	3,74		
			198	3,96		
			164	3,28		
		Menghargai Prestasi	175	3,5	3,547	baik
			166	3,32		
			174	3,48		
			172	3,44		
		Bersahabat/Komunikatif	179	3,58	3,373	baik
			155	3,1		
			186	3,72		
		Cinta Damai	165	3,3	3,467	baik
			169	3,38		
			87	1,74		
			87	1,74		
		Gemar Membaca	82	1,64	1,732	Kurang
			89	1,78		
			88	1,76		
			150	3		
		Peduli Lingkungan	150	3	2,89	Cukup
			154	3,08		
			124	2,48		
			155	3,1		
			186	3,72		
		Peduli Sosial	165	3,3	3,375	baik
			169	3,38		
			150	3		
		Tanggung Jawab	154	3,08	2,853	Cukup
			124	2,48		

Tabel 4. Rekapitulasi Koefisien Korelasi

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui X ₂	Pengaruh Total	Determinasi	Epsilon (ε)
X1 terhadap Y	0,460		0,460	21.16%	78.84 %
X2 terhadap Y	0,590		0,590	34.81 %	65.19 %
X1, X2 terhadap Y	0,765		0,765	58.52 %	41.48 %
X1 terhadap Y	0,460	0.448	0.908	82.45 %	17.6%

Hubungan Pendidikan Keluarga (X1) dan Rayadhah (X2) dengan Karakter (Y)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa hubungan Rayadhah memiliki pengaruh secara langsung terhadap karakter, sedangkan hubungan pendidikan keluarga memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap karakter.

Hasil Penelitian Kualitatif

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam Pendidikan Keluarga, Riyadhoh dan Pembentukan Karakter pada pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, akan diuraikan studi kasus pada ikhwan TQN melalui penyebaran angket. Studi kasus ini mengambil Subyek yang terdiri dari empat kelompok, yaitu: (1) Keluarga pimpinan PPS, (2). Tokoh-tokoh yang khidmat kepada Abah Anom, (3). Wakil Talqin, dan (4). Warga Bina Inabah.

Pendidikan Keluarga

Dari 14 informan diketahui ada 10 informan dengan pendidikan keluarga yang baik dan sisanya dengan pendidikan keluarga yang kurang baik.

Pendidikan Keluarga yang baik

Mereka mendapatkan perlakuan yang baik dari orangtuanya berupa sosialisasi yang menurut Joan Grusec dan Marilyn Davidov (2010) berupa; (1). *protection*, perlindungan yang diperlukan anak sehingga anak merasa aman dan nyaman, (2). *reciprocity*, anak memperoleh kemesraan dalam hubungan dengan orang tuanya, (3). *control*, anak mendapatkan kendali saat melakukan tindakan yang salah, (4). *guided learning*, anak mendapatkan bimbingan untuk berperilaku, dan (5). *group participation*, anak dibimbing untuk mampu menyesuaikan dan berpartisipasi dengan kegiatan yang ada di lingkungan dan masyarakatnya.

Mereka yang mendapatkan perlakuan yang baik dari orangtuanya semuanya berpola asuh otoritatif yang menekankan kepada seimbangannya antara kemesraan hubungan orangtua-anak, ekspektasi dan standard yang tinggi, tegaknya aturan secara konsisten, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Mereka yang mendapatkan perlakuan yang baik dari orangtuanya memperoleh pengajaran, peneladanan, pembiasaan, motivasi, dan penegakkan aturan.

Pendidikan Keluarga yang kurang baik

Ada 4 informan yang memperoleh pendidikan keluarga yang kurang baik. Mereka dapat dikatakan dibesarkan dalam keluarga yang tidak berfungsi (*dysfunction family*). Pada keluarga ini mereka kurang mendapatkan: 1. Perlindungan saat membutuhkan, 2. Tidak mendapatkan kemesraan hubungan orangtua-anak, 3. Anak tidak memperoleh umpan balik atau kendali saat melakukan kesalahan, 4. Tidak mendapatkan bimbingan dan latihan untuk belajar, dan 5. Anak tidak memperoleh bimbingan untuk dapat menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.

Mereka yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orangtuanya pola asuhnya secara umum saat masih berada bersama orangtua adalah permissive dan acuh tak acuh pada saat mereka di usia remaja, meski pada saat mereka masih kanak-kanak karena tinggal bersama orangtua berpola asuh otoritatif. Mereka yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari orangtuanya tidak memperoleh pengajaran yang diperlukan, tidak mendapatkan peneladanan, kurang ada pembiasaan perilaku positif, hamper tidak pernah memperoleh motivasi dari orangtua, dan tiada yang memperkenalkan dan melakukan penegakkan aturan.

Riyadhoh

Bentuk Riyadhoh

Secara umum ada 4 bentuk Riyadhoh yang dijalankan oleh 14 Subyek, yaitu : (1) Riyadhoh Umum Ikhwan TQN Riyadhoh ini berupa amalan yang umum dilakukan ikhwan TQN, yaitu dzikir Jahar, dzikir Khofi, Khataman, Manakiban, Shalawat Bani Hasyim, (2) Riyadhoh Khusus Ikhwan TQN seperti tertulis dalam buku Ibadah, Riyadhoh ini berupa Shalat Wajib, Shalat Sunat Rawatib dan Shalat Sunat lainnya yang dilaksanakan dalam sehari semalam lebih dari 100 rokaat. Seluruh kegiatan riyadhoh ini diawali pukul 02 dinihari dengan bangun malam dan mandi tawbat.

Riyadhoh Khusus Ikhwan TQN. Riyadhoh ini berupa amalan-amalan yang diminta oleh murid atau ditugaskan oleh Guru kepada murid. Riyadhoh jenis ini tujuannya melatih jasmani dan rohani. Adapun riyadhoh yang diamalkan oleh Informan, seperti: (1) Mandi malam (2) Mandi kamanusiaan (3) Mandi kamalaekatan (4) Puasa Senin (5) Puasa Kamis (6) Puasa Kifarat (7) Puasa Qonaat (8) Nyampeu (9) Niis (10) Melek (11) Tolak bala (12) Dawaamul Zakat (13) Dawaamul Shodaqoh (14) Saefi (Hizbul Yaman)

Riyadhoh berupa penugasan yang disesuaikan dengan keunikan murid. Riyadhoh jenis ini diberikan Guru kepada Murid denganmempertimbangkan keunikan murid dan untuk melatih murid meningkat dalam karakter baik tertentu sehingga terjadi kurangnya kesempatan untuk menampilkan karakter buruk. Riyadhoh

berupa penugasan ini antara lain : (1) Mengajar (2) Melakukan dakwah (3) Melakukan penerbitan (4) Membuat Buku Panduan (5) Membantu Abah Anom dalam tugas-tugas domestic (6) Menerima tamu, menjamu tamu, melayani kebutuhan tamu (7) Membina Panti Remaja Inabah (8) Membina Inabah Bina Lanjut (9) Mengawasi biji tumbuh dan berbuah (10) Meminta maaf kepada setiap orang yang ditemui (11) Memberi ceramah kepada orang-orang yang sudah tersesat tentang tema Ibu (12) Meminta ijin dari guru yang anti tarikat untuk mendapatkan ijin belajar tarikat (13) Berdakwah di tempat yang anti tarikat

Karakter

Semua subyek menyatakan bahwa efek dari riyadhoh itu adalah: (1) Meningkatnya kesadaran diri, meningkatkan pengendalian diri dan pengendalian emosi, waspada terhadap godaan, membersihkan diri dari keburukan sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. (2) Selain itu efek riyadhoh dirasakan subyek adalah dengan bermunculannya akhlak / karakter baik berupa: memiliki niat baik, kreatif, taat, sabar, tekun, ramah, peduli, qonaah/ sederhana, tawadhu, syukur, istiqomah. (3) Efek riyadhoh dalam kaitannya hubungan dengan Ilahi adalah terbukanya pintu kegaiban dan rasa bahwa diri dalam perhatian dan pengawasan Allah.

Dinamika Pendidikan Keluarga dan Riyadhoh terhadap Pembentukan Karakter Ikhwan TQN PPS

Bila dicermati 14 Subyek dari pola asuh, pola sosialisasi, pola pembelajaran di keluarganya, krisis yang dialami subyek khususnya saat remaja, dan bimbingan yang diperolehnya saat remaja, maka ditemukan ada 3 Pola sebagai berikut:

Pola Pendidikan Berkah

Pola pendidikan berkah, dicirikan dibesarkan dalam keluarga yang melakukan pendidikan dengan cara yang baik, menggunakan pola sosialisasi yang tepat, menghadirkan 5 pola pembelajaran yang tepat sehingga terbentuk karakter yang baik saat kanak-kanak dan dengan bimbingan yang tepat mampu melewati masa krisis saat remaja, sehingga menemukan jati dirinya. Riyadhoh yang diikuti mereka semakin meningkatkan kesadaran dirinya sehingga terjadi peningkatan karakter baik. Ada Sembilan Subyek yang tergolong dalam pola hidup berkah ini.

Pola Pendidikan Krisis

Pola pendidikan krisis ini dicirikan pada saat kanak-kanak anak dibesarkan dalam pola pengasuhan yang tepat, ia mendapatkan pola sosialisasi yang tepat, dan 5 pola pembelajaran yang tepat, akan tetapi saat remaja dan saat mengalami krisis identitas anak tidak menemukan pola asuh, pola sosialisasi dan pola pembelajaran yang tepat dari tokoh orangtua atau tokoh pengganti orangtua. Hal ini menyebabkan anak terpuruk ke titik nadir kehilangan jati dirinya. Riyadhoh yang diikuti orang yang kehilangan diri ini menyebabkan ia memiliki kesadaran diri sehingga ia mau mulai menampilkan kembali perilaku yang baik yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pola Pendidikan Taubat

Pola pendidikan Taubat ini dicirikan pada saat kanak-kanak anak dibesarkan dalam pola pengasuhan yang tidak tepat, ia mendapatkan pola sosialisasi yang tidak tepat, dan tidak mendapatkan 5 pola pembelajaran yang tepat, sehingga anak mengalami krisis identitas dan terjebak pada menampilkan karakter yang buruk. Riyadhoh yang diikuti orang yang sudah terpuruk berkarakter buruk ini menyebabkan ia memiliki kesadaran diri sehingga ia mau mulai belajar menampilkan perilaku yang baik yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Simpulan

Pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari lima indikator secara umum tergolong baik: pengajaran (sangat baik), peneladanan (cukup), pembiasaan (cukup), pemotivasian (baik), dan penegakan aturan (baik). Terdapat dua indikator dengan katagori cukup yaitu peneladanan dan pembiasaan, berarti adanya pergeseran nilai-nilai ketauladanan dan pembiasaan dalam keluarga. Riyadhlah yang dilaksanakann oleh pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara umum baik; dzikrullah (sangat baik), khotaman (baik), manakiban (cukup), ziarah (cukup), qiyamullail (cukup) dan amalan insidentil (kurang). Hal tersebut menggambarkan bahwa pengamal TQN secara konsistem mengamalkan apa yang menjadi kewajibannya, terutama amalan pokok sehari-hari yaitu dzikir dan khataman, adapun manakiban, qiyamullail, dan ziarah masih terkendala dengan beberapa hal.

Pendidikan keluarga dan *Riyadhoh* berhubungan secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Pendidikan Tasawuf TQN Pondok Pesantren Suryalaya melalui Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi, Tanbih, Ranggeuyan Mutiara, Qiyamullail, Khataman, Manaqiban menawarkan karakter yang tiada dalam rumusan Kementrian Pendidikan Nasional yaitu Kesadaran diri/Pengenalan Diri (*Self awareness*), Pengelolaan diri (*Self management*), Pengendalian diri

(Self Control), Kesadaran akan adanya Allah yang Maha, Kesadaran untuk menjadikan hati sebagai alat untuk menghadap Allah, Rasa Cinta kepada Allah, Kesadaran untuk memodel Nabi Muhammad, Sahabat, dan Ulama Sufi , Tangguh-kuat-ulet dan Sederhana. Terdapat 3 pola pendidikan keluarga pembentuk karakter pengamal TQN PPS, yaitu Pola Pendidikan Berkah, Pola Pendidikan Krisis dan Pola Pendidikan Taubat.

Referensi

- Abourjilie, Charlie, (2006), Character Educational Informational Handbook and Guide II for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001 (Character and Civic Education). North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, (2011) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran, Jakarta: Pustaka Publisher.
- Akdon, (2011) Statistika Pendidikan (Teori dan Aplikatifnya), Alfa Beta, Bandung.
- Akhwan, Muzhoffar. (2014), Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. dalam www.google.com.
- Akib, Haedar. (2011). Filsafat dan Filsafat Pendidikan. Universitas Hasanudin.
- Alba, H. C. (2012). Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam. Cet. 1. Bandung: Anggota Ikapi.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf. (2012). Kamus Al-Marbawi (Kamus Arab-Melayu). Malaysia: Darul Fikr.
- Amin, Syamsul Munir. (2013). Bimbingan dan Konseling Islami. Jakarta: Amzah.
- Asep Haerul Gani. (2019). Kasus Ekonom. Hasil Wawancara.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, (2011) Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatchul Mu'in. 2011. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik. Bandung, Wahana.
- J. Russell, Sojourney. (2012) The Rebirth and Retooling of Character Education in America. Amerika: McGraw-Hill Research Foundation.
- Kartadinata, Sunaryo. (2013) dalam Thomas Lickona, Educating for Character, Bumi Aksara
- Kesuma, Dharma, dkk., (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- KH. Zaenal Abidin Anwar. (2022). Hasil Penelitian Pondok Pesantren Suryalaya.
- Ki Hajar Dewantara. (1997). Masalah Kebudayaan; kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa.
- Muh. Jafar. (2012). Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (2012). Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya, Cet 1, 1993.
- Mustari, Muhammad. (2014). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Suhrowardi. (2002). Model Pendidikan Sufistik, analisis terhadap Metoda Pembinaan di Pondok Remaja Inabah Suryalaya. Hasil Penelitian Kompetitif.
- Sutarjo, Adisusilo. (2012). Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali.
- Syafri, Ulil Amri. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: Rajagrapindo Persada.
- Turkamani, H. `Ali. (1992). The Centre of Stavility, terj. M.S. Nasrullah dan Ahsin M, Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam Mengungkapkan Rahasia Isu Emansipasi (Ke 1). Pustaka Hidayah.
- Unesco. (2022). Pilar-pilar pendidikan. <http://www.unesco.org/delors/ltobe.htm>.
- Wibowo, Agus, (2012), Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi, P. B. M. (2006). Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III.